

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial masyarakat tentu tidak akan lepas dari tradisi dan budaya yang berkembang di sekitar masyarakat tersebut. Berkembangnya tradisi dan budaya berasal dari kesusastraan yang beredar dikelompok masyarakat tersebut, terutama sastra lisan. Sastra lisan banyak dijumpai dalam masyarakat tradisional atau dalam arti sastra lisan lahir pada masyarakat bercorak pedesaan. Sastra lisan perlu dilestarikan karena sastra lisan sebagai salah satu warisan budaya yang memotret kehidupan pada masa lalu. Sastra lisan menggambarkan kehidupan masyarakat setempat agar generasi selanjutnya mengenal adanya sastra lisan yang ada.

Menurut Hutomo (1990:1) sastra lisan merupakan kesusastraan yang melingkupi ekspresi kesusastraan satu masyarakat atau sebuah peradaban yang disebarluaskan dengan cara diwariskan dari mulut ke mulut. Karya sastra yang berkembang dan tumbuh di masyarakat sangat banyak, hanya saja masyarakat belum mengetahui keberadaan sastra lisan tersebut. Upaya pelestarian sastra lisan dilakukan agar keaslian sastra lisan tersebut terjaga serta berkembang di masyarakat, khususnya generasi milenial saat ini yang cenderung acuh tak acuh dengan budaya atau tradisi yang ada di sekitar masyarakat. Cara penyebarannya yang dilakukan dengan cara diwariskan dari mulut ke mulut menjadikan sastra lisan memiliki keunikan tersendiri.

Sebuah sastra lisan tentu menyimpan gagasan yang berupa ide atau pemikiran, cita-cita bahkan buah pikiran masyarakat pada suatu waktu tertentu. Dengan demikian sastra lisan disebut dengan warisan kebudayaan dalam kurun waktu tertentu. Sastra lisan daerah memiliki nilai unggul yang butuh dikembangkan serta dimanfaatkan agar nilai-nilai yang berkembang tidak muda hilang di kalangan masyarakat. Menurut Windiyarti (2010:778) di dalam sastra lisan terdapat simbolisme atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local genius*). Sastra lisan berupa cerita rakyat yang beredar di tengah-tengah masyarakat Desa Garangan menjadi ciri khas yang melekat dengan masyarakat setempat. Setiap orang yang berada di Desa Garangan banyak mengalami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan cerita Buyut Dowo tersebut. dengan adanya makam panjang atau makam Ki Purwo dijadikan oleh masyarakat sebagai salah satu simbol atau ciri khas Desa Garangan, biasanya anak cucu yang lahir di Desa Garangan disebut dengan panggilan “Putune Buyut Dowo”. Generasi saat ini perlu mengetahui adanya sastra lisan sebab nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan perlu dijadikan contoh atau pembelajaran untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Menurut Rosidi (1995:123) penelitian sastra lisan di Indonesia dilakukan sebagai salah satu upaya penyelamatan sastra lisan dari kepunahan, sebab didalam sastra lisan banyak ditemukan nilai-nilai serta didalam sastra lisan tergambar bagaimana cara hidup masyarakat di wilayah tersebut. Hampir setiap rakyat Indonesia mengetahui keberadaan sastra lisan. Demikian juga dengan masyarakat Kabupaten Lamongan. Lamongan ialah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa

Timur, Kota Lamongan tumbuh dan berkembang di tengah sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, Lamongan juga kaya akan tradisi serta budaya masyarakat yang beragam di antaranya, kesenian Tari Boran, cerita rakyat, tempat-tempat bersejarah yang memikat daya tarik pariwisata. Kesenian Tari Boran menggambarkan kehidupan para pedagang nasi boran yang menjajakan dagangannya dan berinteraksi dengan pembeli, biasanya tarian ini sering dipentaskan dalam acara-acara tertentu, lain halnya dengan cerita rakyat yang berada di Kabupaten Lamongan yang akan dijadikan objek penelitian sastra lisan yakni Hubungan Cerita Rakyat Ki Purwo (Buyut Dhowo) Terhadap Perspektif Fenomenologi Kehidupan Masyarakat Desa Garangan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Fenomena kehidupan sosial masyarakat Desa Garangan berkaitan dengan cerita rakyat yang beredar di lingkungan masyarakat tersebut. Keberadaan makam panjang yang disebut sebagai makam dari sesepuh desa yang dianggap memiliki kesaktian mandraguna membuat masyarakat meyakini bahwa lingkungan masyarakat Desa Garangan dijaga oleh kekuatan dari tempat tersebut. Dalam pendekatan sastra, fenomenologi menggunakan pengalaman murni akan fenomena sebagai usaha untuk mendapatkan hakikat dari apa yang dialami seseorang atau individu. Fenomenologi percaya bahwa dunia dan segala isinya itu ada, nyata tanpa pengaruh hadirnya pikiran manusia. Fenomenologi merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Namun seiring bertambah waktu fenomenologi melahirkan sebuah ilmu baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Fenomenologi berkembang menjadi cara dalam melakukan sebuah

penelitian yang dipraktikkan dalam ilmu pengetahuan antara lain ilmu sosial, komunikasi dan sastra, sebagai salah satu variasi dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi mengutamakan hal-hal yang tampak, yang dapat diamati, dan apa adanya.

Husserl (dalam Endaraswara, 2013:170) memulai penelitian dalam mencari kepastian dengan cara menolak terlebih dahulu apa yang disebut dengan perilaku alami yang merupakan kepercayaan akal sehat kebanyakan orang bahwa objek ada secara lepas dari dunia luar, dan bahwa informasi secara umum dapat diandaikan. Fenomenologi berusaha mencari sebuah fenomena yang dialami oleh subjek (individu atau kelompok masyarakat) yang berkaitan dengan objek. Objek utama penelitian ini adalah Cerita Rakyat Ki Purwo (Buyut Dhowo) terkait keberadaan makam panjang yang dianggap oleh masyarakat sebagai makam Ki Purwo. Makam panjang tersebut terletak di Desa Garangan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan.

Cerita Ki Purwo (Buyut Dowo) juga merupakan awal mula terbentuknya nama sebuah desa yaitu “Garangan”. Banyak orang yang mendengar nama Desa Garangan terheran dan bertanya tentang nama desa tersebut yang diberi nama Desa “Garangan”. Kata “Garangan” berasal dari Bahasa Jawa yang artinya sejenis binatang karnivora yang kerap menjadi momok bagi ayam-ayam milik masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan makam panjang yang berada di area pesawahan Desa Garangan tepat berada di sisi barat desa. Cerita makam panjang tersebut bermula dari peperangan hebat yang terjadi antara dua tokoh yang dianggap memiliki kesaktian mandraguna, yaitu Ki Purwo

(Buyut Dowo) dan Ki Jogo Rokso. Peperangan, yang dahsyat pecah di daerah tersebut, hingga berakhir dengan merebaknya kabar kematian Ki Purwo yang tertusuk lemparan tombak. Tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa tombak tersebut mengenai seekor Garangan yang menancap di pohon besar sehingga desa tersebut diberi nama Garangan. Adapula yang berpendapat bahwa yang di semayamkan di makam tersebut adalah tombak yang digunakan untuk membunuh Ki Purwo, sementara Ki Purwo yang dianggap sebagai orang sakti berhasil melarikan diri atau bisa di katakan Ki Purwo berhasil menghilangkan jejak. Kemudian oleh masyarakat setempat makam panjang tersebut diabadikan untuk mengenang Ki Purwo yang dianggap selalu menjaga keamanan Desa Garangan.

Penelitian ini menarik dilakukan untuk mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat terkait adanya sebuah makam panjang yang dianggap masyarakat sebagai pembawa kedamaian, keamanan, dan keberuntungan bagi masyarakat desa. Desa Garangan, karena Desa tersebut memiliki keunikan dibandingkan desa-desa lain yang berada di Kabupaten Lamongan, khususnya Kecamatan Glagah. Hal tersebut membuat nama Desa Garangan sering mendapat julukan “Desa Maling”, karena nama Garangan di desa identik dengan arti seekor hewan karnivora yang mencuri hewan ternak atau hewan peliharaan milik masyarakat desa lain. Sampai saat ini banyak terjadi fenomena yang dialami oleh masyarakat berkaitan dengan adanya makam panjang tersebut. Melihat kenyataan itu, hubungan cerita rakyat Ki Purwo

terhadap perspektif fenomenologi kehidupan sosial masyarakat Desa Garangan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan menarik diteliti.

Banyak yang menganggap keberadaan makam tersebut membawa keberkatan atau keberuntungan sendiri bagi masyarakat Desa Garangan. Menurut cerita yang beredar banyak sekali kejadian yang dialami oleh masyarakat baik penduduk asli setempat maupun penduduk lain (masyarakat pendatang). Cerita Ki Purwo yang ada di masyarakat Desa Garangan menarik untuk di teliti sekaligus untuk memperkenalkan cerita ini sebagai sastra lisan kepada masyarakat Desa Garangan, berupa cerita rakyat kepada masyarakat luar Desa Garangan. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mengetahui fenomena sejarah sastra lisan Ki Purwo di Desa Garangan, dan mengangkat kembali serta melestarikan cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) terhadap simpang siur cerita rakyat yang berkembang di sekitar masyarakat Desa Garangan.

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian berjudul “Hubungan Cerita Rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) dengan Persepsi Fenomenologi Kehidupan Masyarakat Desa Garangan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”, maka diperlukan penelitian ilmiah yang mengkaji tentang fenomena-fenomena yang dialami masyarakat setempat yang berhubungan dengan cerita rakyat Ki Purwo. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menjaga kelestarian cerita rakyat sebagai salah satu gambaran adat istiadat masyarakat Desa Garangan pada zaman dahulu dan memperluas kajian fenomneologi dalam bidang kesusastraan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk fenomena cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) Desa Garangan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana makna fenomena cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) Desa Garangan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk fenomena yang terdapat dalam cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) Desa Garangan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terdapat fenomena cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) Desa Garangan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan praktis, berikut penjelasannya.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian hubungan cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) terhadap persepsi fenomenologi kehidupan sosial masyarakat Desa Garangan bermanfaat dalam pengembangan sastra yang berkaitan dengan sastra lisan dari kajian fenomenologi. Selanjutnya penelitian ini mampu mendorong penelitian yang

sejenis, baik dalam cerita rakyat atau kajian teori fenomenologi, sehingga kajian teori penelitian fenomenologi ini meningkat.

2. Manfaat Praktis

- a. Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam menentukan kebijakan sebagai cara untuk mengabadikan serta memopulerkan cerita-cerita rakyat khususnya di Kabupaten Lamongan
- b. Masyarakat Desa Garangan selaku sumber berita cerita rakyat yang berada di Dusun Garangan, sehingga memajukan pelestarian cerita-cerita lainnya.
- c. Menjadi referensi tambahan tentang cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) terhadap persepsi fenomenologi kehidupan masyarakat Desa Garangan.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk fenomena cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) melalui kajian fenomenologi. Cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo) berasal dari Desa Garangan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Maka, pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa masyarakat Desa Garangan mengalami fenomena yang berhubungan dengan cerita rakyat Ki Purwo. Bentuk fenomena yang dialami setiap masyarakat Desa Garangan sangat beragam. Adanya makam panjang yang menjadi bukti bahwa pada zaman dahulu pernah terjadi peperangan yang dilakukan dua tokoh masyarakat terpandang di Desa Garangan.

Penelitian ini juga mendeskripsikan makna fenomena yang dialami masyarakat Desa Garangan. Makna fenomena berisi hubungan antara bentuk

fenomena yang dialami masyarakat dengan objek atau cerita rakyat, yaitu cerita rakyat Ki Purwo (Buyut Dowo). Persepsi fenomenologi yang dimaksud ialah fenomena-fenomena yang dialami masyarakat Desa Garangan tentang cerita rakyat Ki Purwo yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan agar tidak terjadi perbedaan makna sesuai dengan judul yang diteliti, berikut penulis mengemukakan definisi operasional istilah-istilah tersebut:

1. Cerita rakyat ialah cerita yang berasal dari rakyat atau biasa diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Penyebaran cerita rakyat biasa dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Danandjaja, 2007:5).
2. Persepsi ialah) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V)
3. Fenomenologi ialah sebuah kenyataan yang didasari oleh sesuatu yang tampak atau objek yang masuk kedalam kesadaran diri manusia. Makna dari fenomena ialah suatu peristiwa yang terjadi atau dialami oleh manusia. Fenomena bisa diamati atau dinilai serta bisa disaksikan oleh panca indra secara ilmiah, fenomena atau peristiwa tidak bisa diabaikan (Bertens, dalam Hasbiansyah, 2008:166).
4. Bentuk Fenomena ialah fenomena yang dialami oleh individu yang kemudian direduksi terkait pengalaman terhadap suatu fenomena kedalam deskripsi yang

menjelaskan tentang esensi fenomena tersebut pada umumnya (Bertens, dalam Hasbiansyah, 2008:166).

5. Makna fenomena ialah arti dari sebuah bentuk fenomena yang dialami oleh individu (subjek) terkait dengan suatu fenomena yang terjadi, makna fenomena mempunyai hubungan dengan fenomena (objek atau cerita rakyat) (Bertens, dalam Hasbiansyah, 2008:167).
6. Masyarakat ialah individu atau sekelompok orang yang menduduki sebuah area tertentu baik secara langsung ataupun tidak langsung sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sinaga, 1988: 143).